



P-ISSN: 2527-7561 E-ISSN: 2722-3809

LUXNOS

JURNAL SEKOLAH TINGGI TEOLOGI PELITA DUNIA

Volume 11 Nomor 2, Desember 2025

Profesionalisme Guru Dalam Menjalankan Tugas Mengajar Dan Mendidik Siswa Di Sekolah

Faransina Ndolu

Sekolah Tinggi Teologi Paulus Jakarta

Email Korespondensi: lovepanah65@gmail.com

Abstract: Teacher professionalism is a main and strategic component in the national education system. Teachers have the dual role of transferring knowledge (teaching) and instilling moral, social, and spiritual values (educating) in students. Law No. 14 of 2005 affirms that teachers are professionals crucial for achieving national education goals. Ideally, teachers should possess four core competencies: pedagogical, personal, professional, and social, and be able to effectively plan, implement, and evaluate learning. However, teacher professionalism in Indonesia faces significant challenges. Studies reveal consistently low performance, the use of conventional lecture methods, limited use of technology, and hindrances from external factors like insufficient training and high administrative burdens. Teacher certification has not fully resulted in significant improvements in teaching quality, and internal factors like low motivation also play a role. This situation highlights a gap between the ideal conditions and reality, necessitating in-depth research. This study aims to bridge this gap by viewing teacher professionalism holistically, emphasizing the balance between teaching and educating tasks (character building). The novelty of this research lies in the exploration of factors like values, motivation, and professional ethics, while considering the context of the school environment. Employing a descriptive quantitative approach, the research will outline the level of teacher professionalism, covering aspects such as competence, the impact of certification, school principal leadership, organizational culture, and digital literacy. The findings are expected to serve as a factual basis for formulating more effective and sustainable strategies for enhancing teacher professionalism in Indonesian education.

Keywords: Teacher Professionalism, Teaching Duties, Educating Duties, Competence, Holistic Education.

Abstrak: Profesionalisme guru adalah komponen utama dan strategis dalam sistem pendidikan. Guru memiliki peran ganda sebagai pengajar yang mentransfer pengetahuan dan sebagai pendidik yang menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual kepada peserta didik. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 menegaskan

bahwa guru adalah tenaga profesional yang sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Secara ideal, guru diharapkan memiliki empat kompetensi utama: pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial, serta mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara efektif. Namun, profesionalisme guru di Indonesia menghadapi tantangan signifikan. Berbagai studi menunjukkan masih rendahnya kinerja, penggunaan metode ceramah konvensional, kurangnya pemanfaatan teknologi, dan terhambat oleh faktor eksternal seperti kurangnya pelatihan dan beban administrasi yang tinggi. Fenomena sertifikasi belum sepenuhnya memberikan hasil signifikan pada kualitas pembelajaran, dan faktor internal seperti rendahnya motivasi turut berpengaruh. Situasi ini menciptakan kesenjangan antara kondisi ideal dan realitas, yang mengindikasikan perlunya penelitian mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk menjembatani celah tersebut dengan memandang profesionalisme guru secara holistik, menekankan keseimbangan antara tugas mengajar dan tugas mendidik (pembentukan karakter). Kebaruan penelitian ini terletak pada eksplorasi faktor nilai, motivasi, dan etika profesi, serta mempertimbangkan konteks lingkungan sekolah. Menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, penelitian ini akan menggambarkan tingkat profesionalisme guru, mencakup aspek kompetensi, pengaruh sertifikasi, kepemimpinan kepala sekolah, budaya organisasi, dan literasi digital. Hasil penelitian diharapkan menjadi dasar bagi perumusan strategi peningkatan profesionalisme guru yang lebih efektif dan berkelanjutan bagi pendidikan di Indonesia.

Kata Kunci: Profesionalisme Guru, Tugas Mengajar, Tugas Mendidik, Kompetensi, Pendidikan Holistik.

Pendahuluan

Guru merupakan komponen utama dalam sistem pendidikan yang memiliki peran strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam konteks pendidikan nasional, guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar yang mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik yang menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual kepada peserta didik. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa guru adalah tenaga profesional yang mempunyai fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya.¹

Dalam kondisi ideal, guru diharapkan memiliki empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial.² Guru yang profesional seharusnya mampu merencanakan pembelajaran secara sistematis, melaksanakan

¹ NWEF Dewi, "Meningkatkan Kualitas Guru Untuk Pendidikan Yang Lebih Baik," *Pendidikan Universitas Ganesha*, (March) 11 (2017): 294.

² Sabrina Syifaurrehman et al., "Strategi Mengajar Yang Efektif Dan Peran Guru Sebagai Kunci Pembelajaran Bermakna," *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 4, no. 1 (2025): 244–254.

kegiatan belajar-mengajar dengan metode yang kreatif dan efektif, mengevaluasi hasil belajar secara objektif, serta membimbing peserta didik agar berkembang sesuai dengan potensi mereka. Seperti yang ditegaskan oleh Muhammad Nurtanto, seorang guru harus mampu menguasai materi pembelajaran yang dibuktikan dengan menyusun perangkat pembelajaran.³ Profesionalisme guru juga mencakup tanggung jawab terhadap profesinya, komitmen terhadap peningkatan kompetensi berkelanjutan (*continuous professional development*), dan kemampuan beradaptasi dengan kemajuan teknologi pendidikan. Dengan demikian, guru profesional menjadi motor penggerak utama dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas.⁴

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa profesionalisme guru di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Berbagai studi menunjukkan masih rendahnya kinerja sebagian guru dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang efektif. Banyak guru masih menggunakan metode ceramah konvensional, kurang memanfaatkan teknologi informasi, dan belum sepenuhnya berorientasi pada kebutuhan serta karakteristik peserta didik abad ke-21.⁵

Selain itu, profesionalisme guru seringkali terhambat oleh faktor-faktor eksternal, seperti kurangnya pelatihan berkelanjutan, keterbatasan fasilitas sekolah, beban administrasi yang tinggi, serta kebijakan pendidikan yang belum sepenuhnya berpihak pada peningkatan kualitas guru.⁶ Fenomena sertifikasi guru yang diharapkan mampu meningkatkan profesionalisme juga belum sepenuhnya memberikan hasil signifikan; banyak guru telah menerima tunjangan profesi, namun belum menunjukkan perubahan berarti dalam kualitas pembelajaran.

Faktor internal pun turut berpengaruh, seperti rendahnya motivasi intrinsik, minimnya komitmen terhadap etika profesi, dan lemahnya kesadaran akan pentingnya refleksi diri dalam praktik mengajar.⁷ Akibatnya, peran guru sebagai pendidik dan pembimbing karakter siswa sering terabaikan, padahal fungsi tersebut sangat penting dalam membentuk kepribadian peserta didik. Situasi ini menunjukkan adanya

³ Muhammad Nurtanto, "Mengembangkan Kompetensi Profesionalisme Guru Dalam Menyiapkan Pembelajaran Yang Bermutu," in *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*, 2016.

⁴ Hasbi Hasbi, "Profesionalisme Pendidik Sebagai Pilar Utama Mutu Pendidikan Di Semua Jenjang," *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education* 1, no. 5 (2025): 15–26.

⁵ Yayu Sri Rahayuningsih and Tatang Muhtar, "Pedagogik Digital Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Abad 21," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 6960–6966.

⁶ Rodia Tammardiah Hasibuan and Alfroki Martha, "KEBIJAKAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR: APA YANG SALAH DAN BAGAIMANA MEMPERBAIKINYA?," *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 2, no. 1 (2025): 445–453.

⁷ Nurmi Nurmi and Muhammad Mustari, "Kegiatan Pengembangan Profesi Guru Melalui Komunitas Mai Tana'o Mena Untuk Meningkatkan Kualifikasi Pendidikan Dan Profesi," *Primera Educatia Mandalika: Elementary Education Journal* 1, no. 2 (2024): 80–89.

kesenjangan antara kondisi ideal dan kenyataan di lapangan, yang mengindikasikan perlunya penelitian mendalam mengenai sejauh mana profesionalisme guru dijalankan dalam praktik sehari-hari.

Penelitian tentang profesionalisme guru telah banyak dilakukan, baik di tingkat nasional maupun internasional. Beberapa studi menyoroti hubungan antara kompetensi profesional guru dan hasil belajar siswa.⁸ Ada pula penelitian yang meneliti pengaruh sertifikasi terhadap peningkatan kinerja guru⁹, serta studi tentang peran kepemimpinan kepala sekolah dan budaya organisasi terhadap profesionalisme guru.¹⁰

Di era digital, muncul pula penelitian yang menekankan pentingnya literasi digital dalam menunjang profesionalisme guru.¹¹ Guru diharapkan mampu mengintegrasikan teknologi informasi dalam proses pembelajaran, terutama setelah pengalaman pandemi COVID-19 yang mengubah paradigma pendidikan menjadi lebih fleksibel dan berbasis digital. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat parsial, menyoroti aspek kompetensi tertentu atau faktor eksternal tertentu tanpa melihat profesionalisme guru secara holistik dalam konteks tugas mengajar sekaligus mendidik.

Dari berbagai penelitian terdahulu, masih terdapat celah (gap) yang perlu ditelusuri lebih lanjut. Pertama, sebagian besar penelitian berfokus pada pengukuran profesionalisme guru dari aspek formal, seperti sertifikasi atau penilaian kinerja administratif, sementara dimensi etis dan nilai-nilai pedagogis yang mencerminkan peran guru sebagai pendidik belum banyak dikaji secara mendalam. Padahal, profesionalisme guru tidak hanya tercermin dari kemampuan teknis mengajar, tetapi juga dari komitmen moral, tanggung jawab sosial, dan kemampuan membangun karakter siswa.

Kedua, masih sedikit penelitian yang mengkaji profesionalisme guru dalam konteks implementasi tugas mengajar dan mendidik secara bersamaan. Banyak studi memisahkan kedua peran tersebut, padahal dalam praktiknya keduanya tidak dapat

⁸ Iswandi Iswandi, Muhammad Amran, and Rasmi Djabba, "Hubungan Antara Kompetensi Profesional Guru Dengan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Gugus II Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone," *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar* 5, no. 2 (2021): 93–110.

⁹ Rina Meiliyani, Happy Fitria, and Yenny Puspita, "Pengaruh Sertifikasi Dan Kinerja Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa," *Journal of Education Research* 2, no. 1 (2021): 6–14.

¹⁰ Euis Evicasari, "Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Budaya Organisasi Terhadap Profesionalisme Guru," *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan* 18, no. 1 (2021): 68–72.

¹¹ Brigitta Rima Kurniasih Lismawati and Syunu Trihantoyo, "Peningkatan Literasi Digital Dalam Mewujudkan Profesionalisme Kinerja Guru Pada Era Revolusi Industri 4.0," *Inspirasi Manajemen Pendidikan* (2022): 82–96.

dipisahkan. Guru yang profesional bukan hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan kepada peserta didik melalui interaksi sehari-hari. Ketiga, penelitian terdahulu umumnya belum mengaitkan profesionalisme guru dengan dinamika konteks sekolah, seperti budaya kerja, kepemimpinan kepala sekolah, dan dukungan komunitas belajar. Aspek kontekstual ini penting karena profesionalisme guru berkembang tidak hanya dari dalam diri individu, tetapi juga dari lingkungan kerja yang kondusif.

Penelitian ini menghadirkan kebaruan dalam beberapa aspek. Pertama, penelitian ini memandang profesionalisme guru secara holistik dengan menekankan keseimbangan antara tugas mengajar (transfer pengetahuan) dan tugas mendidik (pembentukan karakter). Pendekatan ini mencoba menempatkan kembali fungsi guru sebagai agen pembelajaran dan agen moral secara bersamaan. Kedua, penelitian ini akan mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi profesionalisme guru tidak hanya dari sisi kompetensi teknis, tetapi juga dari aspek nilai, motivasi, dan etika profesi. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana profesionalisme guru terwujud dalam praktik sehari-hari. Ketiga, penelitian ini akan memperhatikan konteks lingkungan sekolah dan kebijakan pendidikan yang melingkupinya, sehingga dapat memberikan gambaran utuh mengenai kondisi profesionalisme guru di era pendidikan modern. Temuan penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengambil kebijakan untuk merumuskan strategi peningkatan profesionalisme guru yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan mendasar tentang bagaimana guru menjalankan tugasnya secara profesional dalam mengajar dan mendidik siswa di sekolah, serta faktor-faktor apa saja yang mendukung atau menghambatnya. Dengan pendekatan yang lebih reflektif dan kontekstual, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan kualitas pendidikan di Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus atau fenomenologi, yang bertujuan untuk menggali dan memahami secara mendalam profesionalisme guru dalam konteks tugas mengajar dan mendidik siswa di sekolah. Pendekatan kualitatif dipilih untuk menelusuri dimensi etis, nilai-nilai pedagogis, motivasi, dan komitmen moral guru yang jarang dikaji dalam penelitian kuantitatif. Dengan demikian, fokus tidak hanya pada pengukuran formal, tetapi pada

pemahaman holistik tentang bagaimana profesionalisme terwujud dan dihayati dalam interaksi dan praktik sehari-hari guru.

Metode pengumpulan data utama akan melibatkan wawancara mendalam dengan guru, kepala sekolah, dan mungkin juga siswa, serta observasi partisipatif di ruang kelas dan lingkungan sekolah. Penggunaan teknik ini penting untuk menangkap profesionalisme secara kontekstual, termasuk peran guru sebagai agen moral, komitmennya dalam membangun karakter siswa, dan interaksi yang tidak terpisahkan antara peran mengajar dan mendidik. Selain itu, analisis dokumen (seperti perangkat pembelajaran atau kode etik guru) dapat dilakukan sebagai triangulasi.

Analisis data akan menggunakan teknik seperti analisis tematik atau analisis naratif untuk mengidentifikasi pola, tema, dan makna yang muncul dari pengalaman subjektif para partisipan. Hal ini akan memungkinkan peneliti untuk membangun gambaran utuh mengenai profesionalisme guru yang dipengaruhi oleh budaya kerja, kepemimpinan kepala sekolah, dan dukungan komunitas belajar di sekolah. Hasil dari penelitian kualitatif ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis yang lebih reflektif dan kontekstual, yang menjelaskan "mengapa" dan "bagaimana" profesionalisme guru dijalankan di lapangan, melengkapi keterbatasan penelitian yang bersifat parsial atau administratif.

Hasil dan Pembahasan

Pentingnya Profesionalisme Guru Dalam Mengajar Dan Mendidik

Profesionalisme adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan komitmen dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab dengan baik atau bisa diartikan sebagai penerapan pengetahuan dan keterampilan khusus dalam bidang tertentu. Profesionalisme dalam konteks pendidikan adalah kemampuan dan kesadaran seorang guru dalam menjalankan tugas-tugas keguruannya dengan standar yang tinggi yang melibatkan penguasaan kompetensi, kepribadian, sosial dan profesional. Selain itu melibatkan kolaborasi dengan rekan kerja, keterlibatan dalam komunikasi sekolah, serta adaptasi terhadap perubahan kebijakan dan perkembangan teknologi pendidikan.¹²

Artinya dibutuhkan sebuah proses terus menerus yang tidak hanya berfokus pada kemampuan teknis mengajar tetapi meliputi aspek moral dan sosial dalam interaksi dengan siswa. Peran guru sangat dibutuhkan dalam program pendidikan kita, karena tanpa guru siapa yang akan mengajar anak-anak di sekolah. Selain itu kita harus

¹² E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikat Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 45.

tahu tentang kode etik profesi keguruan seperti organisasi apa saja yang menjadi wadah perkumpulan guru-guru Indonesia.

Pendidikan yang berhasil membentuk manusia yang pantas dan berkelayakan di masyarakat. Masyarakat dari yang terbelakang sampai yang paling maju mengakui bahwa pendidik/ guru merupakan satu diantara sekian banyak unsur pembentuk utama calon anggota masyarakat.¹³ Penulis melihat bahwa pentingnya profesional dalam menjalankan tugasnya sehingga guru harus memiliki kompetensi, pengetahuan dan ketrampilan.

Peran sebagai guru

Dalam proses belajar mengajar guru yang profesional memiliki kompetensi, pengetahuan, ketrampilan dalam menjalankan tugasnya secara efektif dan efisien. Jika guru tidak memiliki hal ini maka otomatis proses belajar mengajar tidak berjalan dengan baik dan jangka panjang tidak menghasilkan peserta didik yang unggul. Sebab itu guru harus memenuhi standar yang ditetapkan, seperti memiliki:

- a. Kompetensi Pedagogis ialah kemampuan untuk mengelola proses belajar mengajar secara efektif. Contohnya menggunakan berbagai metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan siswa, seperti pembelajaran berbasis diskusi kelompok. Menurut Shulman, kompetensi pedagogis mencakup pengetahuan tentang cara mengajarkan materi secara efektif serta memahami cara belajar siswa.¹⁴ Seorang guru harus efektif dan kreatif dalam menyampaikan pembelajaran di sekolah agar anak-anak semangat dalam belajar.
- b. Kompetensi profesional berbicara tentang pengetahuan mendalam materi ajar serta perkembangan terbaru dalam bidang pendidikan. Contoh mengikuti pelatihan atau seminar untuk meningkatkan pemahaman tentang kurikulum terbaru dan strategi pengajaran. T.R. Guskey menekankan pentingnya pengembangan profesional berkelanjutan untuk memperbaharui dan meningkatkan keterampilan guru.¹⁵
- b. Keterampilan Interpersonal adalah kemampuan berinteraksi dengan siswa, orang tua dan kolega secara efektif. Contohnya menjalin hubungan baik dengan siswa, mendengarkan keluhan siswa, dan memberikan umpan balik yang konstruktif.

¹³ Dewi Safitri, S Sos, and M Pd, *Menjadi Guru Profesional* (PT. Indragiri Dot Com, 2019), 1-2.

¹⁴ Lee Shulman, "Knowledge and Teaching: Foundations of the New Reform," *Harvard educational review* 57, no. 1 (1987): 1-23.

¹⁵ T.R. Guskey, "Teachers' Change in Attitude and Perception in Professional Development," *Journal of Educational Research* 95, no. 4 (2003): 222-231.

Menurut J. Hattie menyatakan bahwa keterampilan interpersonal dan komunikasi yang baik adalah faktor penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa.¹⁶

- c. Etika dan Profesionalisme ialah mematuhi kode etik profesi, termasuk integritas dan tanggung jawab. Contoh menjaga kerahasiaan informasi siswa dan bersikap adil dalam penilaian. Goodwin dan Kosnik menyebutkan bahwa profesionalisme juga mencakup sikap moral dan etika yang harus dipertahankan oleh guru.¹⁷ Guru haruslah adil dalam memberikan penilaian atas hasil kerja peserta didik dan tidak menceritakan sikap peserta didik kepada pihak yang tidak berkepentingan.

Peran kepala sekolah

Kepala sekolah adalah pemimpin tertinggi di sekolah yang bertanggungjawab atas pengelolaan lembaga pendidikan, pengorganisasian, administrasi sekolah dan hubungan dengan masyarakat.¹⁸ Seorang kepala sekolah harus menjalankan tugasnya secara profesionalisme dan menjadi panutan bagi bawahannya yaitu guru-guru. Kepala sekolah yang profesional harus:

- a. Mengikuti pendidikan dan pelatihan berkelanjutan.
Kepala sekolah perlu mengikuti program pelatihan berkelanjutan yang mencakup aspek pengambilan keputusan, pengelolaan sumber daya manusia, penguasaan teknologi serta peningkatan kualitas pendidikan.
- b. Penguasaan kompetensi kepemimpinan.
Memberikan ruang bagi kepala sekolah untuk mengembangkan kemampuan pengambilan keputusan yang adil, komunikasi yang efektif dan membangun budaya sekolah yang positif. Salah satu pendekatan adalah pelatihan berbasis kepemimpinan transformative yang mendorong inovasi dan kerja sama dalam lingkungan sekolah.
- c. Pengawasan dan evaluasi berkala
Kepala sekolah perlu dievaluasi secara berkala oleh dinas pendidikan atau lembaga terkait, untuk memastikan tugas- tugasnya dilaksanakan dengan baik.
- d. Penguatan kolaborasi dengan guru dan masyarakat.

¹⁶ John Hattie, *Visible Learning: A Synthesis of over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement* (routledge, 2008).

¹⁷ Clare Kosnik et al., *Making a Difference in Teacher Education through Self-Study: Studies of Personal, Professional and Program Renewal*, vol. 2 (Springer Science & Business Media, 2006).

¹⁸ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritis Dan Permasalahan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 83.

Melalui kerja sama yang kuat antara kepala sekolah, guru, orang tua dan masyarakat. dapat mendukung lingkungan sekolah yang kondusif bagi perkembangan pendidikan. Misalnya kepala sekolah mengadakan pertemuan rutin dengan guru dan orang tua untuk membahas perkembangan dan tantangan yang dihadapi oleh peserta didik.

Kesejahteraan Atau Gaji Yang Memadai

Berbicara mengenai kesejahteraan ditandai dengan adanya peningkatan kesejahteraan berupa pemberian insentif, tunjangan serta fasilitas yang memadai di lingkungan kerja. Ketika gaji tidak sesuai dengan kinerja guru akan menyebabkan kurangnya profesionalisme dalam proses belajar mengajar yang berdampak pada peserta didik karena tidak bisa menerima pembelajaran secara baik dan teratur. Misalnya, seorang guru honorer, masih tergolong rendah dalam pendapatannya akan mempengaruhi motivasi guru dalam menjalankan tugasnya, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas pengajaran.¹⁹ Karena itu pentingnya peningkatan penghasilan guru yang berpengaruh pada motivasi guru dalam proses belajar mengajar.

Infrastruktur dan fasilitas sekolah yang ada

Dalam dunia pendidikan fasilitas atau infrastruktur harus dan diusahakan memadai sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan terarah. Infrastruktur merujuk pada fasilitas dan system fisik yang dibutuhkan untuk mendukung kegiatan belajar mengajar dalam suatu lingkup pendidikan. Contohnya;

- a. Ruang kelas: ruang utama tempat kegiatan pembelajaran berlangsung, dilengkapi dengan papan tulis, meja, kursi dan alat bantu belajar lainnya.
- b. Perpustakaan: ruang perpustakaan adalah ruangan yang terdapat koleksi buku, majalah, jurnal dan sumber informasi lainnya dikelola dan digunakan oleh peserta didik baik dalam membaca, belajar atau meneliti. Ruang perpustakaan harus dilengkapi tempat khusus untuk membaca, kursi, computer serta fasilitas lain yang mendukung kegiatan belajar mandiri serta meningkatkan akses terhadap berbagai sumber informasi baik dalam bentuk cetak maupun digital.
- c. Toilet: fasilitas kebersihan selalu dalam kondisi baik untuk mendukung kenyamanan dan kesehatan siswa.

¹⁹ Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi Dan Kualitas Guru Di Era Global* (Penerbit Erlangga, 2013), 214.

Dampak Kurangnya Profesionalisme Guru Terhadap Peserta Didik

Berbicara tentang dampak ialah efek dan pengaruh yang timbul akibat suatu tindakan, kejadian atau perubahan tertentu yang bersifat positif atau negatif tergantung pada konteksnya. Dalam konteks sosial, pendidikan atau lingkungan, dampak mengacu pada perubahan atau konsekuensi yang dirasakan oleh individu, kelompok atau lingkungan akibat dari suatu peristiwa atau kebijakan tertentu. Sebagai contoh, dampak negatif dari kurangnya profesionalisme guru terhadap peserta didik yaitu penurunan motivasi belajar, sementara dampak positif berupa peningkatan kualitas pengajaran. Penulis melihat bahwa harus ada tindakan yang dilakukan dalam mengatasi masalah tersebut yaitu dengan:

1. Pelatihan dan pengembangan profesional guru.

Guru diberi kesempatan mengikuti pelatihan berkelanjutan dalam bidang pedagogi, teknologi pendidikan dan manajemen kelas. Dengan meningkatkan kompetensi, guru dalam mengajar kepada peserta didik dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

2. Mentoring dan supervisi

Program mentoring dan supervisi misalnya guru-guru senior yang berpengalaman bisa memberikan bimbingan kepada guru yang masih kurang profesional dalam hal etika, metode pengajaran dan pendekatan terhadap peserta didik,

3. Evaluasi dan feedback rutin.

Melakukan evaluasi kinerja guru secara rutin dan memberikan umpan balik konstruktif adalah langkah penting untuk menjaga profesionalisme. Evaluasi bisa dilakukan oleh kepala sekolah atau pihak ketiga yang mandiri untuk memastikan objektivitas.

4. Penguatan etika profesi guru

Penguatan pemahaman tentang etika profesi melalui kode etik guru sangat penting dalam pembentukan karakter dan moral siswa di lingkungan sekolah.

Hubungan Profesionalisme Guru Dan Siswa Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

Berbicara mengenai hubungan guru yang profesional harus memiliki relasi yang baik dengan peserta didik yakni :

1. Etika dan moralitas dalam interaksi guru dan siswa yaitu :

- a. Membangun lingkungan belajar yang positif. Etika dan moralitas yang baik dari guru membantu terciptanya lingkungan belajar yang kondusif dan positif. Ketika guru menunjukkan sikap hormat, kesabaran dan kejujuran dalam berinteraksi dengan siswa, hal ini akan memberikan rasa aman dan nyaman bagi siswa untuk belajar. Guru yang menghormati hak-hak siswa dan berlaku adil dapat mendorong terciptanya suasana belajar yang inklusif, dimana setiap siswa merasa dihargai.²⁰
 - b. Keadilan dalam perlakuan. Dalam menerapkan peraturan dan memberikan penilaian, guru perlu berlaku adil dan objektif. Sikap adil dapat membangun kepercayaan antara guru dan siswa, serta mendorong siswa untuk berperilaku etis dan bertanggungjawab.
 - c. Menjadi teladan bagi siswa. Guru adalah sosok panutan di sekolah, sikap etis dan moral dalam interaksi sehari-hari akan menjadi contoh langsung bagi siswa dalam berperilaku. Peserta didik akan lebih mudah meniru dan menginternalisasi nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggungjawab dan disiplin yang ditunjukkan oleh guru. Dengan menjadi model yang baik, guru berperan dalam pembentukan karakter siswa.
 - d. Keterbukaan dalam berkomunikasi. Etika yang baik dalam komunikasi antara guru dan peserta didik termasuk bersikap terbuka dan mendengar dengan empati dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengemukakan pendapat.
 - e. Guru memberikan konseling kepada peserta didik. Proses bimbingan yang dilakukan oleh guru untuk membantu peserta didik dalam mengatasi masalah pribadi, sosial, akademik atau emosional. Melalui konseling, guru berperan sebagai pendengar yang baik dan memberikan dukungan, arahan serta solusi untuk membantu peserta didik mencapai kesejahteraan mental dan emosional serta meningkatkan prestasi akademik dan ketrampilan sosial. Konseling ini bertujuan untuk membantu peserta didik mengenal potensi mereka dan membuat keputusan yang lebih baik dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari.
2. Tantangan yang dihadapi guru dalam proses belajar mengajar yakni:

²⁰ Andy Hargreaves, *Teaching in the Knowledge Society: Education in the Age of Insecurity* (Teachers College Press, 2003), 87.

- a. Setiap siswa memiliki cara belajar yang berbeda. Ada yang cara belajar melalui metode visual, auditori, atau kinestetik. Hal ini menuntut guru agar dapat menyesuaikan metode pengajaran berdasarkan kebutuhan siswa.²¹
- b. Motivasi belajar yang rendah, di mana siswa yang kurang memiliki motivasi dalam belajar, baik karena faktor internal seperti kurangnya minat terhadap mata pelajaran, atau faktor eksternal seperti masalah keluarga. Guru perlu berusaha mencari cara untuk membangkitkan motivasi siswa, misalnya dengan menggunakan metode pembelajaran yang lebih menarik.²²
- c. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran di era digital, yang mana guru dihadapkan dengan tuntutan untuk menggunakan teknologi dalam pembelajaran. Tidak semua guru memiliki keterampilan atau akses yang cukup terhadap teknologi, yang menyebabkan kesenjangan dalam penerapan pembelajaran berbasis teknologi.²³
- d. Keterbatasan sumber daya pendidikan seperti sekolah terutama di daerah terpencil, menghadapi keterbatasan sumber daya misalnya buku, fasilitas laboratorium, dan akses internet. Hal ini menghambat proses belajar mengajar, di mana guru harus bekerja lebih keras mencari cara alternatif agar pembelajaran tetap berjalan.²⁴
- e. Tuntutan administrasi ialah guru sering kali harus mengurus banyak pekerjaan administrasi seperti pembuatan laporan, pengisian data dan sebagainya, yang menyebabkan kurangnya waktu mereka dalam mempersiapkan materi pengajaran atau memberikan perhatian lebih kepada siswa.²⁵

Selain itu peserta didik juga memiliki masalah dalam proses belajar mengajar misalnya kurangnya motivasi belajar, dimana siswa mengalami kesulitan dalam belajar. Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya minat terhadap mata pelajaran, gangguan eksternal seperti media sosial, atau masalah pribadi yang mempengaruhi semangat mereka untuk belajar kurang. Jadi guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual, seperti pembelajaran berbasis

²¹ Arief M Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar-Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 87.

²² Hamzah B Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya: Analisis Di Bidang Pendidikan* (Bumi Aksara, 2023), 35.

²³ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pers/PT Raja Grafindo Persada, 2011), 102.

²⁴ H.A. R. Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 54.

²⁵ A. Sudrajat, *Manajemen Pembelajaran Berbasis Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 67.

proyek atau permainan edukatif, untuk menarik minat siswa. Selain itu, pemberian penghargaan, baik verbal maupun non-verbal, dapat meningkatkan motivasi mereka.²⁶

Kesulitan dalam memahami materi pelajaran, terutama jika metode pengajaran tidak sesuai dengan gaya belajar mereka. Guru sebaiknya menggunakan variasi metode pengajaran yang mencakup visual, auditori, dan kinestetik. Selain itu, bimbingan belajar tambahan atau remedial bagi siswa yang lambat memahami materi juga diperlukan.²⁷ Kurangnya dukungan lingkungan belajar misalnya lingkungan rumah yang kurang kondusif, seperti suasana yang bising atau minimnya fasilitas belajar, dapat menjadi penghambat bagi siswa untuk belajar dengan baik. Selain itu, kurangnya dukungan dari orang tua dalam mengawasi dan memotivasi anak. Guru perlu membangun komunikasi yang baik dengan orang tua melalui pertemuan rutin untuk membahas perkembangan belajar siswa.²⁸

Kecemasan atau stress akademis juga merupakan masalah, seperti tugas yang berlebihan, persiapan ujian, atau harapan tinggi dari orang tua, dapat menyebabkan siswa merasa cemas dan stres. Kondisi ini dapat berdampak negatif pada prestasi dan kesehatan mental siswa. Pengajar dan konselor sekolah harus bekerja sama dalam membantu siswa dalam mengelola stres dan kecemasan. Siswa bisa diajarkan teknik manajemen waktu dan relaksasi, seperti meditasi atau olahraga ringan, untuk mengurangi stres. Kurikulum juga perlu dirancang agar tidak terlalu membebani siswa.²⁹

Bagi semua pihak yang terkait dalam dunia pendidikan terus meningkatkan kompetensi yang ada melalui pelatihan, seminar dan pengembangan profesi secara berkala agar kedepannya dapat menghasilkan peserta didik yang profesional dalam berbagai bidang serta harus adanya kerja sama dan kolaborasi yang baik antara pengurus sekolah, pendidik, orang tua dan pemerintah dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan nyaman. Kolaborasi antara semua pihak akan memperkuat proses belajar- mengajar dan memastikan kebutuhan peserta didik terpenuhi. Dengan profesionalisme, dedikasi dan komitmen terhadap pembelajaran, dunia pendidikan akan mampu melahirkan generasi yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan masa depan.

²⁶ Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar-Mengajar*, 75.

²⁷ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, 119.

²⁸ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 134.

²⁹ J.W. Santrock, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), 245.

Kesimpulan

Pendidikan adalah hal yang sangat penting, terutama dalam pembentukan karakter anak. Untuk mendidik dan membentuk karakter anak, diperlukan guru yang profesional. Guru profesional harus menjalankan tanggung jawabnya dengan tulus, ikhlas, dan tanpa paksaan dari pihak lain. Profesionalisme guru meliputi penguasaan kompetensi (pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial), yang merupakan penerapan pengetahuan dan keterampilan khusus dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab dengan standar yang tinggi. Dalam proses belajar mengajar, guru profesional harus memiliki kompetensi, pengetahuan, dan keterampilan agar dapat menjalankan tugas secara efektif dan efisien. Hal ini juga mencakup pengembangan kompetensi secara berkelanjutan, baik dalam penguasaan materi maupun metode pengajaran yang inovatif, untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Selain kemampuan teknis mengajar, peran profesionalisme guru sangat krusial dalam fungsi mendidik dan membentuk karakter peserta didik. Guru yang profesional harus menjaga etika dan moralitas dalam interaksi sehari-hari, termasuk bersikap adil dan tidak memihak dalam menilai atau memperlakukan siswa. Guru adalah sosok panutan dan teladan bagi siswa di sekolah, dan sikap etis yang ditunjukkan akan mendorong siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin. Selain itu, peran guru sebagai pendengar yang baik dan konselor sangat dibutuhkan untuk membantu peserta didik mengatasi masalah dan mencapai kesejahteraan mental serta prestasi akademik.

Mengingat banyaknya tantangan yang dihadapi guru, seperti keberagaman cara belajar siswa, motivasi belajar yang rendah, tuntutan teknologi, dan beban administrasi yang tinggi, peningkatan profesionalisme harus dilakukan secara berkelanjutan melalui pelatihan dan pengembangan, mentoring, serta evaluasi rutin. Penting juga adanya kerja sama dan kolaborasi yang kuat antara guru, kepala sekolah, orang tua, dan pemerintah. Dengan profesionalisme, dedikasi, dan komitmen yang kuat terhadap pembelajaran, dunia pendidikan akan mampu melahirkan generasi yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Referensi

- Dewi, NWEF. "Meningkatkan Kualitas Guru Untuk Pendidikan Yang Lebih Baik." *Pendidikan Universitas Ganesha*, (March) 11 (2017): 294.
- Evicasari, Euis. "Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Budaya Organisasi Terhadap Profesionalisme Guru." *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan* 18, no. 1 (2021):

68–72.

- Guskey, T.R. "Teachers' Change in Attitude and Perception in Professional Development." *Journal of Educational Research* 95, no. 4 (2003): 222–231.
- Hargreaves, Andy. *Teaching in the Knowledge Society: Education in the Age of Insecurity*. Teachers College Press, 2003.
- Hasbi, Hasbi. "Profesionalisme Pendidik Sebagai Pilar Utama Mutu Pendidikan Di Semua Jenjang." *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education* 1, no. 5 (2025): 15–26.
- Hasibuan, Rodia Tammardiah, and Alfroki Martha. "KEBIJAKAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR: APA YANG SALAH DAN BAGAIMANA MEMPERBAIKINYA?" *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 2, no. 1 (2025): 445–453.
- Hattie, John. *Visible Learning: A Synthesis of over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement*. routledge, 2008.
- Iswandi, Iswandi, Muhammad Amran, and Rasmi Djabba. "Hubungan Antara Kompetensi Profesional Guru Dengan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Gugus II Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone." *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar* 5, no. 2 (2021): 93–110.
- Jihad, Asep. *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi Dan Kualitas Guru Di Era Global*. Penerbit Erlangga, 2013.
- Kosnik, Clare, Clive Beck, Anne R Freese, and Anastasia P Samaras. *Making a Difference in Teacher Education through Self-Study: Studies of Personal, Professional and Program Renewal*. Vol. 2. Springer Science & Business Media, 2006.
- Lismawati, Brigitta Rima Kurniasih, and Syunu Trihantoyo. "Peningkatan Literasi Digital Dalam Mewujudkan Profesionalisme Kinerja Guru Pada Era Revolusi Industri 4.0." *Inspirasi Manajemen Pendidikan* (2022): 82–96.
- Meiliyani, Rina, Happy Fitria, and Yenny Puspita. "Pengaruh Sertifikasi Dan Kinerja Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa." *Journal of Education Research* 2, no. 1 (2021): 6–14.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- . *Standar Kompetensi Dan Sertifikat Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Nurmi, Nurmi, and Muhammad Mustari. "Kegiatan Pengembangan Profesi Guru Melalui Komunitas Mai Tana'o Mena Untuk Meningkatkan Kualifikasi Pendidikan Dan Profesi." *Primera Educatia Mandalika: Elementary Education Journal* 1, no. 2 (2024): 80–89.
- Nurtanto, Muhammad. "Mengembangkan Kompetensi Profesionalisme Guru Dalam Menyiapkan Pembelajaran Yang Bermutu." In *Prosiding Seminar Nasional Inovasi*

Pendidikan, 2016.

Rahayuningsih, Yuyu Sri, and Tatang Muhtar. "Pedagogik Digital Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Abad 21." *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 6960–6966.

Rusman. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers/PT Raja Grafindo Persada, 2011.

Safitri, Dewi, S Sos, and M Pd. *Menjadi Guru Profesional*. PT. Indragiri Dot Com, 2019.

Santrock, J.W. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika, 2011.

Sardiman, Arief M. *Interaksi & Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

Shulman, Lee. "Knowledge and Teaching: Foundations of the New Reform." *Harvard educational review* 57, no. 1 (1987): 1–23.

Sudrajat, A. *Manajemen Pembelajaran Berbasis Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Syifaurrehman, Sabrina, Maula Fiqriani, Karoma Karoma, and Abdullah Idi. "Strategi Mengajar Yang Efektif Dan Peran Guru Sebagai Kunci Pembelajaran Bermakna." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 4, no. 1 (2025): 244–254.

Tilaar, H.A. R. *Manajemen Pendidikan Nasional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

Uno, Hamzah B. *Teori Motivasi Dan Pengukurannya: Analisis Di Bidang Pendidikan*. Bumi Aksara, 2023.

Wahjosumidjo. *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritis Dan Permasalahan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.